

## Mengembangkan *Self-Efficacy* Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Teknologi Asistif kepada Siswa Berkebutuhan Khusus

Muhamad Choirul Anwar<sup>1\*</sup>, Asfa Widiyanto<sup>2</sup>

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email: [muhamadanwar56@guru.sd.belajar.id](mailto:muhamadanwar56@guru.sd.belajar.id)<sup>1\*</sup>, [widiyanto\\_asfa@daad-alumni.de](mailto:widiyanto_asfa@daad-alumni.de)<sup>2</sup>

### Abstrak

Keterampilan mengoperasikan teknologi asistif mampu mengkompensasi keterbatasan fungsional yang dialami siswa berkebutuhan khusus. Sayangnya guru pendidikan agama Islam yang notabene bukan lulusan pendidikan khusus minim kemampuan untuk memanfaatkannya pada kegiatan pembelajaran. Penelitian ini lalu menjelaskan *self-efficacy* guru pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Ungaran dan Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga dalam mengimplementasikan teknologi asistif kepada siswa berkebutuhan khusus. Untuk menguraikan masalah yang terjadi penelitian meminjam teori kognitif sosial dari Albert Bandura, serta menganalisisnya menggunakan metode kualitatif. Masalah dikaji secara analitis dengan menggunakan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh penelitian memakai uji validitas dan uji reliabilitas. Penelitian menemukan bahwa guru memiliki tingkat *self-efficacy* yang berbeda. Tinggi rendahnya *self-efficacy* guru dipengaruhi tingkat jenjang kelas yang diajar, pengalaman kerja, dan tugas pekerjaan yang diemban. Sekolah mengembangkan *self-efficacy* guru dengan melibatkannya melalui aktivitas pelatihan, mengevaluasi dan mengulangi praktik pembelajaran, serta memotivasi dan menghadirkan lingkungan kerja yang kondusif. Penelitian berargumen pentingnya meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bersama siswa berkebutuhan khusus yaitu dengan mengintegrasikan teknologi asistif ke dalam pembelajaran. Ini berimplikasi bagi guru supaya bersikap lebih optimis dalam meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus di kelas.

**Kata Kunci:** *self-efficacy, teknologi asistif, guru pendidikan agama Islam, siswa berkebutuhan khusus, sekolah luar biasa*

### PENDAHULUAN

Kesenjangan jumlah guru di sekolah luar biasa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Banyaknya guru yang purna tugas mengakibatkan sejumlah kelas terbengkalai. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) (2021) melaporkan bahwa di Indonesia terdapat 2.250 unit sekolah luar biasa, yaitu dengan komposisi tenaga pendidik sebanyak 29.014 guru. 95,31% guru berstatus layak, artinya masih ada 1.361 tenaga pendidik belum memenuhi kualifikasi yang ditetapkan pemerintah. Kemudian jumlah siswa yang bersekolah di sekolah luar biasa tercatat ada 144.621 anak. Hanya saja 564 anak harus putus sekolah, dengan menjadikan Jawa Tengah sebagai Provinsi dengan kasus terbanyak, yaitu 69 kasus. Di antaranya sebab gagal dalam mengatasi ketunaan yang dialami. Ketimpangan yang terjadi sebagai gambaran terhadap kualitas pendidikan khusus yang belum maksimal (Usup et al., 2023).

Aspek guru masih menjadi salah satu faktor masalah penyelenggaraan pendidikan di sekolah luar biasa (Alnahdi & Schwab, 2021). Guru yang berperan langsung menguraikan masalah belajar siswa disabilitas seringkali tidak berfungsi sebagaimana mestinya (F. A. R. Putri & Fakhruddiana, 2018). Masalah ini terjadi karena dipicu oleh beberapa hal, seperti masalah formasi guru di sekolah yang belum lengkap, kesejahteraan guru yang belum mencukupi, hingga kemampuan guru yang rendah (Ates et al., 2019; Permata et al., 2022; Septianisa & Caninsti, 2016). Masalah ini timbul juga pada kalangan guru pendidikan agama Islam. Latar belakang guru pendidikan agama Islam yang bukan berasal dari kalangan pendidikan khusus rentan mengalami stres kerja ketika harus berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus (Rizky & Fasikhah, 2019). Bahkan yang lebih parah lagi guru pendidikan agama Islam justru meninggalkan pekerjaannya (Dimitrios et al., 2020). Kondisi ini tentu tidak bisa dibiarkan mengingat 129.056 siswa dari 144.621 siswa di sekolah luar biasa begitu membutuhkan pemahaman ajaran Islam (Kemendikbud, 2021).

Beberapa penelitian telah membahas self-efficacy guru, seperti penelitian dari Permata, Ramadhani, dan Putri (2022); Ates, Özbek, dan Afacan (2019). Kebanyakan studi cenderung mengkaji pengaruh self-efficacy guru terhadap kinerjanya di sekolah (Sesilia & Saragih, 2023; Sklavaki, 2022). Faktor-faktor yang mendorong self-efficacy guru dikaitkan dengan masalah gender, pengalaman kerja, dan kemampuan memanfaatkan teknologi asistif (Boyle et al., 2013; Gokdere, 2012; Klassen & Chiu, 2010; Surajudeen et al., 2023). Rosita, Rochyadi dan Sunardi (2020) dalam penelitiannya menyebut penggunaan teknologi asistif memudahkan aksesibilitas peserta didik di kelas, penelitian tersebut lebih memilih menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguraikan masalah di lapangan. Terlihat bahwa studi tentang self-efficacy guru pendidikan agama Islam dalam memanfaatkan teknologi asistif kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa belum pernah dilakukan.

Menyampaikan pengajaran kepada para difabel membutuhkan kemampuan lebih untuk memanfaatkan teknologi asistif ke dalam proses belajar. Yang disebut teknologi asistif adalah segala perangkat yang mampu mengkompensasi keterbatasan fungsional siswa berkebutuhan khusus (Rose et al., 2006). Mengintegrasikan teknologi asistif ke dalam lingkungan belajar berpotensi menciptakan hasil belajar secara efektif. Kemampuan guru pendidikan agama Islam untuk mengintervensi pengajaran kepada siswa dari berbagai latar belakang menjadi kewajiban yang senantiasa dilakukan, termasuk kepada anak disabilitas (Lawrence et al., 2021). Efektifitas penggunaan teknologi asistif selain membutuhkan pengetahuan yang dimiliki guru, yang tidak jauh penting adalah efikasi diri pendidik untuk memfungsikan teknologi asistif pada siswa disabilitas (Iwuanyanwu, 2022).

Self-efficacy guru pendidikan agama Islam menggunakan teknologi asistif merujuk kepada persepsi yang timbul dalam mendayagunakan potensi untuk menstimulasikan teknologi asistif dalam proses belajar bersama siswa berkebutuhan khusus demi mencapai prestasi yang memuaskan (Güzide, 2021; Park et al., 2016; Skaalvik & Skaalvik, 2010). Self-efficacy sebagai salah satu prediktor terhadap sikap guru yang berhubungan dengan keyakinannya dalam menghadapi situasi di sekelilingnya (Kelly, 2021). Efikasi diri penting karena mampu merangsang guru menjadi pribadi yang tangguh, yang mampu menuntaskan

tugas rumit sekalipun (Bandura, 1986; Septianisa & Caninsti, 2016). Sehingga terdapat keterkaitan antara self-efficacy memakai teknologi asistif terhadap kesuksesan mengajar guru pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa yang notabene siswa penyandang ketunaan (Park et al., 2016).

Teori kognitif sosial dari Albert Bandura (1999) pada tulisan ini dipakai untuk menjelaskan self-efficacy guru pendidikan agama Islam untuk mendayagunakan teknologi asistif bagi siswa berkebutuhan khusus. Pertimbangan kognitif, emosi, motivasi, dan proses seleksi mengontrol kestabilan efikasi diri, baik sebelum atau pasca pengkondisian (Bandura, 1977). Teori kognitif sosial cukup mampu untuk menjelaskan kontrol guru terhadap fungsi teknologi asistif, yang kemudian digali melalui pendekatan studi kasus. Pendekatan yang ditawarkan tersebut diharapkan mampu menguraikan masalah efikasi penggunaan teknologi asistif oleh guru pendidikan agama Islam sebagai penunjang pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Negeri Ungaran dan Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga (Feagin et al., 2016). Sekolah tersebut adalah sekolah khusus yang menampung siswa berketunaan. Kedua sekolah mengakomodasi ketunaan siswa agar mampu menerima pembelajaran. Posisi sekolah sebagai pusat sumber sekolah sekitar dinilai menjadi lokasi yang tepat sebab ditunjang oleh sumber daya yang memadai, hal ini nantinya berpengaruh terhadap kesempurnaan data yang diperoleh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efikasi diri guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan teknologi asistif kepada siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini kemudian memaparkan upaya yang diperlukan untuk mengembangkan self-efficacy guru pendidikan agama Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengajar di sekolah luar biasa, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam mengatur strategi pembelajaran di sekolah luar biasa. Secara teoritis penelitian berperan dalam mengembangkan teori kognitif sosial dengan menghadirkan teknologi asistif sebagai faktor yang mempengaruhi efikasi diri guru pendidikan agama Islam.

Penelitian terbagi menjadi lima bagian yang saling berhubungan. *Pertama*, pendahuluan ini menjelaskan latar belakang penelitian ini guna mengenalkan masalah yang diangkat serta untuk mengenalkan skema pembahasan. *Kedua* kajian teori dipakai untuk menjelaskan variabel penelitian serta berguna untuk mengontrol masalah penelitian. *Ketiga*, metode penelitian menjelaskan prosedur dan teknik analisis penelitian, maksudnya untuk membuktikan kebenaran data. *Keempat*, temuan dan pembahasan menjelaskan efikasi diri guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan teknologi asistif kepada siswa berketunaan, serta kemudian menjelaskan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkannya. Ini penting sebab untuk mengetahui karakteristik data, yang kemudian untuk dicarikan pemecahannya. *Kelima*, kesimpulan menjelaskan hasil capaian dan rekomendasi guna dapat diperoleh perspektif baru dari penelitian sejenis.

## **METODE**

Metode kualitatif dipilih pada penelitian ini sebab untuk memahami gejala yang dialami guru agama Islam terhadap kesiapannya dalam mendayagunakan teknologi asistif di sekolah luar biasa (Creswell, 2016). Masalah yang terjadi dikaji secara analitis dengan memakai pendekatan studi kasus (Miles et al., 2014). Penelitian ini melewati beberapa

prosedur, yang diawali dengan menentukan fokus penelitian, kemudian mengumpulkan data, mereduksi, lalu mengujinya dan terakhir menarik kesimpulan (Miles et al., 2014). Teknik analisis deskriptif kualitatif dipakai untuk menguraikan data yang telah didapat.

Peneliti terjun langsung ke lokasi untuk menggali informasi kepada para pelaku dengan bersandar pada instrumen yang telah disiapkan guna memperoleh laporan yang faktual (Banister et al., 2011). Sumber primer penelitian ini diperoleh secara langsung di lapangan dengan mendalami gejala yang muncul secara intensif melalui serangkaian wawancara, dokumentasi, dan observasi yang berlokasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Ungaran dan Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga yang ada di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Selama empat bulan peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan oleh para subjek penelitian, yaitu dimulai sejak awal Februari 2024 hingga akhir bulan Mei 2024. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang meliputi kepala sekolah, kepala bidang kurikulum, dan guru pendidikan agama Islam dari kedua sekolah, jika dijumlah seluruhnya ada enam orang. Bukan tanpa alasan, subjek tersebut dipilih sebab mereka adalah sosok yang paling banyak terlibat dalam berbagai pengambilan kebijakan serta berbagai aktivitas yang diprogramkan oleh sekolah. Dari informan tersebut peneliti juga meminta beberapa dokumen pendukung seperti buku kurikulum, administrasi pembelajaran, dan mempelajari beberapa dokumen penting lainnya. Penelitian juga menggali data melalui sumber sekunder yang diperoleh dari website dan sosial media dari kedua sekolah, serta dari laporan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian mengusulkan dimensi pertanyaan yang menggali efikasi diri guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan teknologi asistif, serta menggali upaya pengembangan efikasi diri guru yang rendah. Efikasi diri mengontrol sikap dan kekhawatiran yang muncul supaya mampu mengimplementasikan teknologi asistif kepada siswa berketunaan (Ates et al., 2019).

Data yang terkumpul berikutnya peneliti mentranskripsikannya secara verbatim. Untuk memahami data yang disajikan peneliti melakukan familiarisasi data yang kemudian dipisahkan dalam kode-kode sesuai dengan topik. Data yang memiliki kesamaan tema kemudian dikelompokkan untuk diidentifikasi. Peneliti menginterpretasikannya dengan menggali hubungan antar data supaya diketahui maknanya. Informasi yang kurang relevan direduksi untuk kemudian ditampilkan secara deskriptif supaya mudah dipahami (Miles et al., 2014). Peneliti kemudian membandingkan paparan data dengan hasil analisis untuk diambil kesimpulan.

Penelitian ini memakai uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan keabsahan hasil penelitian (Moleong, 2021). Untuk menguji validitas data yang diperoleh maka dilakukan perpanjangan waktu penelitian selama dua minggu, kemudian melakukan pengamatan yang lebih mendalam, serta menguji triangulasi. Melalui triangulasi sumber peneliti membandingkan hasil penelitian dengan pernyataan informan. Lalu pada triangulasi teknik peneliti membandingkan antar data perolehan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil temuan juga dilaporkan kepada informan guna meminta verifikasi. Kemudian untuk memastikan keandalan metode, penilai menilai data melalui metode konsistensi internal. Untuk menilai reliabilitas data maka respon yang diperoleh ditinjau

kedekatan dan kesamaannya untuk melihat keterkaitan benang merah antar respon yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Self-Efficacy* Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Teknologi Asistif**

Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga dan Sekolah Luar Biasa Negeri Ungaran adalah dua sekolah khusus yang tersusun atas jenjang sekolah dasar luar biasa, sekolah menengah luar biasa, dan sekolah menengah atas luar biasa (Rahayu, 2024; Muhlisun, 2024). Pada masing-masing jenjang menampung siswa berkebutuhan khusus dengan kelas yang berbeda-beda, yaitu kelas A bagi siswa dengan tunanetra, kelas B bagi siswa tunarungu, kelas C menampung tunagrahita ringan, kelas C1 menampung tunagrahita sedang, kelas D bagi siswa tunadaksa ringan, kelas D1 memuat siswa tunadaksa sedang, dan kelas autisme (Setiawati, 2024; Suharto, 2024). Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan dijumpai bahwa kedua sekolah memiliki jumlah murid yang hampir sama, 228 siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Ungaran yang diampu oleh 27 guru, sedangkan 203 anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga yang diampu oleh 26 pendidik.

*Self-efficacy* adalah sikap optimisme yang dimiliki oleh individu untuk mengantisipasi peristiwa yang dihadapi supaya mencapai hasil yang optimal (Bandura et al., 1999). *Self-efficacy* guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan teknologi asistif yaitu sikap menilai kemampuan dan kapasitas yang dimiliki dalam mendayagunakan teknologi asistif untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus. Hasil observasi di lapangan memperlihatkan bahwa guru pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Ungaran dan Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan teknologi asistif untuk menunjang ketunaan yang dialami siswa berkebutuhan khusus. Teknologi asistif yang dipakai dalam kegiatan belajar terbagi menjadi tiga tipe, yaitu tanpa teknologi, teknologi rendah, dan teknologi tinggi. Berikut dipaparkan beberapa bentuk teknologi yang dipakai di kedua sekolah (Setiawati, 2024; Suharto, 2024).

Tabel 1. Tipe Teknologi Asistif yang diaplikasikan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Jenis Ketunaan	Tipe Teknologi Asistif		
		Tanpa Teknologi	Teknologi Rendah	Teknologi Tinggi
1	Tunanetra	<i>Magnifier dome</i>	<i>Portable digital magnifier</i>	<i>Screen reader</i>
2	Tunarungu	<i>Communication boards</i>	<i>Teletypewriter</i>	<i>Text to speech</i>
3	Tunagrahita	<i>Picture schedule</i>	<i>PXC 550 wirelles</i>	<i>Google keep</i>
4	Tunadaksa	<i>Front-wheeked walker</i>	<i>Wheelchair lever drive</i>	<i>Virtual keyboard</i>
5	Autis	<i>Pencil grip</i>	<i>Graphic organizer</i>	<i>Live scribe smart pens</i>

Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa guru yang mencapai *self-efficacy* positif cenderung kreatif dan berani menggunakan ragam jenis teknologi asistif, terutama tipe teknologi tinggi. Sekolah Luar Biasa Negeri Ungaran dan Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga bahwa *self-efficacy* yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan teknologi asistif kepada siswa berketunaan terbangun melalui tiga dimensi, yaitu *magnitude* atau *level*, *strength*, dan *generality* (Bandura, 1986).

### ***Magnitude* atau *Level***

Dimensi *magnitude* mengarah kepada derajat kesulitan dari tugas yang perlu dituntaskan. Kesulitan tugas bersifat variatif, mulai dari yang gampang, sedang, bahkan sulit. Studi observasi memperlihatkan jika guru pendidikan agama Islam memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih unggul ketika harus mengajar di jenjang kelas rendah, seperti jenjang sekolah dasar luar biasa. Sebab dalam menyampaikan pembelajaran cenderung menggunakan teknologi asistif tipe tanpa teknologi. Semakin naik ke jenjang kelas yang lebih tinggi guru mengaku bahwa *self-efficacy* cenderung menurun. Sebab dalam kegiatan pembelajaran bersama siswa berkebutuhan khusus di jenjang sekolah menengah atas luar biasa, siswa sudah cukup mahir menggunakan teknologi asistif tipe tanpa teknologi sehingga guru meski mengenalkan tipe teknologi tinggi untuk menunjang proses belajar mengajar. Fauzul Andim (2024) selaku guru pendidikan agama Islam menginformasikan:

Kita di sini kalau mengajar anak-anak kelas sekolah dasar ini kita percaya diri saja, kita merasa mudah, sebab teknologi asistif yang digunakan untuk belajar masih sederhana. Kebanyakan kita agak bimbang kalau harus ngajar di sekolah menengah atas sebab kita dituntut mengajar dengan teknologi yang terbaru.

Guru pendidikan agama Islam mengaku bahwa ketika mengajar di jenjang sekolah menengah atas luar biasa dirinya harus belajar ulang tentang berbagai media dan strategi pembelajaran yang terbaru. Sedangkan ketika mengajar pada jenjang sekolah dasar luar biasa, guru cukup bersikap stagnan. Guru hanya menuliskan dan menerangkan materi untuk kemudian dicatat oleh siswa berkebutuhan khusus. Sehingga pada awal tahun ajaran baru ketika penentuan tugas mengajar di kelas, guru cenderung memilih untuk mengajar di jenjang kelas sekolah dasar luar biasa dan menghindari jenjang sekolah menengah atas luar biasa. Guru pendidikan agama Islam lebih berada pada fase nyaman, guru akan mencoba tingkah laku yang mampu dilakukan dan menghindari tingkah laku yang dinilainya sulit dan di luar kapasitasnya (Ismail, 2024).

Untuk mengatasi kegamangan guru pendidikan agama Islam maka sekolah meningkatkan kompetensi guru lewat kegiatan induksi, pelatihan, dan seminar. Ini dimaksudkan supaya guru dapat menimba pengalaman dari para ahli untuk mengetahui strategi dan metode yang perlu dijalankan yang membuatnya berhasil mengintegrasikan teknologi asistif dalam kegiatan belajar (Suharto, 2024). Mentor ini dapat berasal dari guru senior atau memang secara khusus mengundang ahli dari luar. Rata-rata pelatihan mengajarkan tentang pengoperasian alat asistif teknologi tinggi. Pelatihan selain menambah keterampilan guru juga mengentaskan perasaan sulit yang muncul pada diri guru. Guru tidak lagi was-was ketika harus mengajar pada jenjang sekolah menengah pertama, yang notabene menggunakan teknologi asistif tipe tinggi.

Self-efficacy guru cenderung meningkat saat mengajar kelas tingkat rendah, dan sebaliknya bahwa self-efficacy guru semakin menurun seiring meningkatnya tingkat kelas yang diajar. Pada jenjang kelas tinggi guru didorong untuk menggunakan teknologi asistif tipe tinggi. Untuk mengatasi perasaan tidak mampu yang timbul dalam diri maka sekolah melibatkan guru dalam pelatihan, induksi dan seminar. Melalui pelatihan dan seminar guru dapat melihat contoh-contoh keberhasilan yang telah dicapai dari para mentor. Pencapaian dari mentor dan ilmu yang diperoleh menjadi motivasi yang membentuk kepercayaan diri guru untuk mengintegrasikan teknologi asistif dalam berbagai jenjang. Temuan ini sesuai dengan pendapat dari Moalosi (2015), Putri & Krismiyati (2023), yang mengatakan keberhasilan yang dicapai orang lain mampu membangkitkan keyakinan dalam diri serta menentukan terhadap tindakan yang akan ditempuh.

### ***Strength***

Dimensi *strength* berkaitan dengan tingkat kekuatan dari pengharapan guru pendidikan agama Islam terhadap kemampuannya menggunakan teknologi asistif kepada siswa berkebutuhan khusus. Ketika harus mengintegrasikan teknologi asistif dalam pengajaran guru kadang memiliki tingkat pengharapan yang tinggi, tapi kadang juga tingkat pengharapannya rendah (Andim, 2024). Dari observasi yang peneliti lakukan bahwa guru yang telah lama mengajar rupanya memiliki tingkat pengharapan yang lebih optimis. Ini sebab guru telah memahami kondisi peserta didik berkebutuhan khusus berkenaan dengan hambatan yang dialami serta kebutuhan belajarnya. Sehingga guru dapat mengintegrasikan teknologi asistif secara lebih fleksibel, baik dalam merancang rencana pembelajaran atau ketika dalam implementasinya.

Melalui observasi dan wawancara penelitian kemudian membandingkan guru yang memiliki pengalaman mengajar dengan guru yang masih baru dan minim pengalaman. Guru yang baru mengajar mengaku bahwa dirinya cenderung memiliki tingkat pengharapan yang rendah ketika harus mengintegrasikan teknologi asistif ke dalam proses pembelajaran. Guru sering merasa frustrasi dan mengeluh sebab belum dapat memadukan teknologi asistif dengan kebutuhan belajar siswa. Rasa kebingungan yang menghantui sebab seringkali guru telah mempersiapkan segala media dan metode secara matang, namun karena tidak dapat bersikap fleksibel guru kemudian palah gagal dalam pengimplementasiannya. Ini senada dengan yang disebutkan oleh Ismail (2024) selaku guru pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga yang menyebut, “*saya sebagai guru yang baru tiga bulan mengajar merasa bingung dan gagal saat mengajar anak disabilitas. Ilmu saya seakan-akan tidak berguna.*”

Pengalaman mengajar rupanya membentuk pengharapan seorang guru terhadap kesuksesannya mengintegrasikan teknologi asistif di kelas. Pengalaman membawa guru pendidikan agama Islam memahami situasi, sehingga dirinya dapat mengatasi kerumitan dari tugas yang dihadapi. Berdasarkan dokumentasi di lapangan terlihat bahwa guru pendidikan agama Islam mengevaluasi praktik yang telah dilakukan sebelumnya. Guru meninjau ulang praktiknya tentang sebab kegagalan dan keberhasilannya dalam melaksanakan pembelajaran. Kesuksesan yang telah dilewati menjadikan guru memiliki kesiapan lebih ketika harus dihadapkan dengan tugas yang serupa. Guru melakukan refleksi terhadap pengalaman kegagalannya untuk dikaji dengan rekan kerja lain agar

kegagalan serupa tidak terulang. Kegagalan tidak menjadikan guru putus asa, namun setelah dikaji dan ditemukan pemecahannya guru didorong untuk mempraktikkan ulang dalam kegiatan belajar. Guru mengaku bahwa dengan mengulangi praktik pembelajaran secara menerus efektif menguatkan harapan guru terhadap keberhasilannya dalam mengintegrasikan teknologi asistif (Andim, 2024).

Pengalaman guru mengajar membentuk pengharapan guru terhadap keberhasilannya dalam mengajar. Guru yang berpengalaman cenderung memiliki pengharapan keberhasilan yang tinggi. Pernyataan ini sesuai dengan temuan dari Bergen (2013), Putri & Fakhruddiana (2018) yang berpendapat, bahwa pengalaman membuat guru lebih siap dalam melaksanakan tugas, sebab pengalaman menjadi sumber informasi yang dapat dijadikan petunjuk. Guru dapat mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan yang dialami untuk dapat dipraktikkan ulang. Melalui eksperimen dan mempelajari hal baru membuat guru semakin berpengalaman dalam menghadapi masalah. Mengulangi praktik secara menerus mampu membangun harapan guru terhadap keberhasilannya untuk mengajar.

### **Generality**

Dimensi *generality* mengacu kepada keyakinan guru pendidikan agama Islam terhadap kapasitasnya untuk menuntaskan segala bentuk kegiatan dalam berbagai bentuk situasi dan kondisi. Guru pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Ungaran dan Salatiga tidak sekedar melaksanakan tugas mengajar saja, hasil studi dokumentasi dan observasi memperlihatkan bahwa guru juga meski memenuhi tuntutan administrasi seperti penyusunan biaya operasional sekolah, pendataan sarana dan prasarana, dan administrasi kelas. Guru merasa bahwa tugas mengajar sebenarnya telah cukup mengurus tenaga, akan tetapi adanya tugas administrasi sekolah yang meski harus segera dipenuhi seringkali membuat tugas mengajar sedikit dikesampingkan. Sehingga ketika mengajar guru menyampaikan materi secara seadanya tanpa dengan memaksimalkan penggunaan teknologi asistif di kelas. Maka untuk mensiasatinya guru seringkali merangkap pembelajaran di beberapa kelas dalam satu waktu (Andim, 2024; Muhlisun, 2024).

Guru agama Islam memiliki tugas mengajar di semua kelas dan jenjang. Terdapat dua guru pendidikan agama Islam pada masing-masing sekolah. Guru pertama mengajar jenjang sekolah dasar luar biasa, yaitu mencakup kelas satu hingga kelas enam. Sedangkan kedua mengajar di jenjang sekolah menengah pertama luar biasa yang terbagi dari kelas tujuh hingga sembilan, dan sekolah menengah atas luar biasa yang terbagi dari kelas sepuluh hingga kelas dua belas (Muhlisun, 2024). Pada setiap tingkat kelas terbagi atas kelas A, B, C, C1, D, D1, dan kelas autis. Guru pendidikan agama Islam memaparkan bahwa dirinya harus menyesuaikan penggunaan teknologi asistif dengan karakter setiap ketunaan dan juga kurikulum dari setiap kelas. Guru memetakan karakteristik setiap siswa berkebutuhan khusus dengan mengacu pada hasil identifikasi dan asesmen diagnostic (Suharto, 2024; Setiawati, 2024). Keberadaan teknologi asistif berfungsi untuk mengkompensasi ketunaan siswa berkebutuhan khusus sehingga mampu menangkap materi pembelajaran secara maksimal.

Cakupan tugas yang menumpuk membuat gairah guru menurun, dan bahkan menimbulkan stres. Maka untuk menstabilkan *self-efficacy* guru, kepala sekolah rutin

memberikan pembinaan guna memotivasi para guru (Rahayu, 2024). Sekolah menciptakan lingkungan sosial kerja yang nyaman dengan menjaga komunikasi antar stakeholder, seperti dengan memberikan pujian atas keberhasilan. Observasi memperlihatkan juga jika guru senior seringkali memberikan saran ketika ada rekan kerja yang mengalami masalah. Guru mengaku jika lingkungan yang ramah menjadikannya semangat bekerja meski dihadapkan dengan tugas yang menumpuk.

Tugas guru yang menumpuk membuat guru merasa stres dan tidak bergairah untuk mengintegrasikan teknologi asistif di kelas. Hal ini senada dengan temuan dari Permata (2022) dan Caninsti (2016) bahwa kompleksitas beban kerja menyebabkan guru merasa jenuh dan stres. Menciptakan lingkungan sosial kerja yang nyaman dan motivasi dari tim membuat guru lebih bersemangat untuk menyelesaikan tugasnya tanpa mengalami stres. Pendapat serupa datang dari Putri (2023) dan Dewanto (2018), bahwa bimbingan dan dorongan dari tim membuat guru lebih bersemangat dalam merampungkan tugas.

Teori kognitif sosial efektif untuk mengukur tingkat *self-efficacy* guru, teori tersebut telah membagi secara rinci terhadap rentang skala yang diukur, yang kemudian dapat diketahui nilai dari tingkat *self-efficacy*. Hasil Penilaian yang diperoleh memberikan informasi terhadap kapasitas kemampuan yang dimiliki oleh guru agar nantinya dapat diberikan tindak lanjut terhadap penanganan yang diperlukan. Bandura (1977) menyebut bahwa *self-efficacy* ini berhubungan dengan penilaian kemampuan pribadi, bukan berhubungan dengan penilaian harga diri. Sayangnya teori kognitif sosial belum memberikan strategi yang pasti untuk meningkatkan *self-efficacy* dari guru terutama dalam menghadapi masalah kekinian. Penelitian ini kemudian berkontribusi dalam menyempurnakan teori ini dengan memberikan berbagai kemungkinan penanganan yang diperlukan untuk menstabilkan *self-efficacy* guru agama Islam, terutama dalam mengintegrasikan teknologi asistif ketika melaksanakan pembelajaran bersama siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian menemukan bahwa tingkat *self-efficacy* guru pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Ungaran dan Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga dalam mengintegrasikan teknologi asistif ke dalam pembelajaran ditentukan oleh tiga hal, yaitu tinggi-rendahnya jenjang pendidikan yang harus diampu, tingkat pengalaman mengajar, dan tuntutan pekerjaan yang digarap. Sekolah membangun *self-efficacy* guru agama Islam yang rendah dengan cara meningkatkan kompetensi guru lewat pelatihan dan seminar, mengevaluasi dan mengulangi praktik pembelajaran, serta memotivasi dan menciptakan lingkungan kerja yang nyaman. Zhang (2022) & Bergen (2013) mendukung pendapat ini dengan menyebutkan bahwa dengan membenahi pola pikir, meningkatkan pengetahuan akademik dan intensitas interaksi efektif untuk membentuk *self-efficacy* menjadi lebih meningkat.

Penelitian berpandangan bahwa *self-efficacy* membantu guru untuk merespon masalah yang dihadapi yang kemudian menentukan terhadap tindakan yang diambil, persepsi dan cara berpikir dalam mengintegrasikan teknologi asistif para siswa disabilitas. Pandangan ini sejalan dengan bunyi penelitian dari Muna (2021) dan Alfinuha (2017) bahwa *self-efficacy* guru membimbingnya bertindak secara optimis untuk mencapai target kinerja. *Self-efficacy* guru yang rendah cenderung bersikap putus asa dan menyalahkan pihak luar, tetapi guru dengan

*self-efficacy* yang unggul akan memandang masalah sebagai suatu tantangan yang harus dicarikan solusinya agar memperoleh hasil yang diharapkan. *Self-efficacy* membantu guru mengevaluasi diri sehingga mampu mendayagunakan kemampuannya secara menyeluruh.

Penelitian ini berargumen tentang perlunya meningkatkan aksesibilitas pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa dengan cara menciptakan sistem pembelajaran yang akomodatif melalui pengintegrasian teknologi asistif di kelas. Maka hal ini berimplikasi langsung kepada guru pendidikan agama Islam sebagai pengatur proses pembelajaran. Guru dituntut memiliki kesiapan untuk mengintegrasikan teknologi asistif guna mengkompensasi ketunaan siswa disabilitas supaya mampu mencapai prestasi yang unggul. Demikian ini sesuai dengan pendapat dari Rosita (2020), Surajudeen (2023) & Zhang (2022) bahwa siswa mencapai prestasi akademik yang baik saat diajar oleh guru yang memiliki kesiapan menggunakan teknologi asistif di kelas. Hal ini karena kecenderungan siswa untuk belajar pada guru yang merasa yakin kepada dirinya sendiri, dibanding guru dengan efikasi diri yang rendah. Jadi *self-efficacy* pengajar penting guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di kelas demi tercapainya kesuksesan praktik mengajar.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menjelaskan *self-efficacy* guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan teknologi asistif kepada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Ungaran dan Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga. Dengan menggunakan pendekatan sosial kognitif, penelitian menggali kondisi *self-efficacy* yang dialami oleh guru secara tindakan untuk meningkatkannya. Melalui pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan bahwa rupanya guru memiliki tingkat *self-efficacy* yang berbeda dalam mengintegrasikan teknologi asistif kepada siswa berkebutuhan khusus. *Self-efficacy* guru ini terbentuk melalui dimensi *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Tinggi dan rendahnya *self-efficacy* guru ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingkat jenjang kelas yang diampu, pengalaman kerja, dan tugas pekerjaan yang diemban. Sekolah mengembangkan *self-efficacy* guru ini dengan melibatkannya dalam pelatihan, mengevaluasi dan mengulangi praktik pembelajaran, serta memotivasi dan menghadirkan lingkungan kerja yang kondusif. Penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi guru pendidikan agama Islam agar bersikap lebih optimis untuk meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dengan memanfaatkan penggunaan teknologi asistif. *Self-efficacy* penting sebab menentukan terhadap cara guru bertindak, cara membangun persepsi dan cara berpikirnya. Penelitian ini berpendapat bahwa penting untuk menyediakan sistem pembelajaran yang akomodatif kepada siswa berkebutuhan khusus, yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang aksesibel bagi siswa berketunaan caranya dengan mengintegrasikan teknologi asistif di kelas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfinuha, S., & Nuqul, F. L. (2017). Bahagia dalam Meraih Cita-Cita: Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Teknik Arsitektur Ditinjau dari Regulasi Emosi dan Efikasi Diri. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 12–28.

- Alnahdi, G. H., & Schwab, S. (2021). Special Education Major or Attitudes to Predict Teachers' Self-Efficacy for Teaching in Inclusive Education. *Frontiers in Psychology, 12*, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.680909>
- Ates, Y. T., Ates, H., Özbek, N., & Afacan, Ö. (2019). Special Education Teachers' Self-Efficacy Beliefs toward Science Course. *Science Education International, 30*(4), 241–250. <https://doi.org/10.33828/sei.v30.i4.1>
- Bandura, A. (1977). Self-Efficacy: toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review, 84*(2), 191.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. Englewood Cliffs, NJ.
- Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1999). Self-Efficacy: The Exercise of Control. In *Journal of Cognitive Psychotherapy* (Vol. 13, Issue 2). Springer. <https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>
- Banister, P., Bunn, G., Burman, E., Daniels, J., Duckett, P., Goodley, D., Lawthom, R., Parker, I., Runswick-Cole, K., & Sixsmith, J. (2011). *Qualitative Methods In Psychology: A Research Guide*. McGraw-Hill Education (UK).
- Bergen, A. (2013). Self-Efficacy, Special Education Students, and Achievement: Shifting the Lens. *Rivier Academic Journal, 9*(2), 1–9.
- Boyle, C., Topping, K., & Jindal-Snape, D. (2013). Teachers' Attitudes towards Inclusion in High Schools. *Teachers and Teaching, 19*(5), 527–542.
- Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Dewanto, A. C. (2018). Efektivitas PPL untuk Meningkatkan Efikasi Diri Mengajar pada Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 6*(1), 1–9.
- Dimitrios, S., Foteini, C., Harilaos, Z., Zakopoulou, V., & Papadimitropoulou, P. (2020). Self-Efficacy of Special Education Teachers in Greece. *European Journal of Education Studies, 7*(4), 150–160. <https://doi.org/10.46827/ejes.v0i0.3051>
- Feagin, J. R., Orum, A. M., & Sjoberg, G. (2016). *A Case for the Case Study*. UNC Press Books.
- Gokdere, M. (2012). A Comparative Study of the Attitude, Concern, and Interaction Levels of Elementary School Teachers and Teacher Candidates towards Inclusive Education. *Educational Sciences: Theory and Practice, 12*(4), 2800–2806.
- Güzide, A. T. A. (2021). Study on Factors Affecting Accountants Job Stress: Focusing On Self-Efficacy, Job Satisfaction and Work Engagement. *Revista Argentina de Clínica Psicológica, 30*(1), 587. <https://doi.org/10.24205/03276716.2020.2055>
- Iwuanyanwu, P. N. (2022). Facilitating problem solving in a university undergraduate physics classroom: The case of students' self-efficacy. *Interdisciplinary Journal of Environmental and Science Education, 18*(2), e2270. <https://doi.org/10.21601/ijese/11802>

- Kelly, T. S. (2021). *Teacher Self-Efficacy: Why Special Education Teachers Stay in the Classroom*. California State University, Fresno.
- Kemendikbud. (2021). *Statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) 2020/2021*. Pusat Data dan Teknologi Informasi, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Klassen, R. M., & Chiu, M. M. (2010). Effects on Teachers' Self-Efficacy and Job Satisfaction: Teacher Gender, Years of Experience, and Job Stress. *Journal of Educational Psychology*, 102(3), 741. <https://doi.org/10.1037/a0019237>
- Lawrence, D., Houghton, S., Dawson, V., Sawyer, M., & Carroll, A. (2021). Trajectories of Academic Achievement for Students with Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder. *British Journal of Educational Psychology*, 91(2), 755–774. <https://doi.org/10.1111/bjep.12392>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Sage Publications inc.
- Moalosi, W. T. S., & Forchek, N. (2015). Self-Efficacy Levels and Gender Differentials among Teacher Trainees in Colleges of Education in Botswana. *Journal of Education and Learning*, 4(3), 1–13.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muna, M. S., Khotimah, N., & Zuhaira, Y. J. (2021). Self-Efficacy Guru terhadap Dinamika Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3113–3122.
- Park, M., Dimitrov, D. M., Das, A., & Gichuru, M. (2016). The Teacher Efficacy for Inclusive Practices (TEIP) Scale: Dimensionality and Factor Structure. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 16(1), 2–12. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12047>
- Permata, R. S. R. E., Ramadhani, F., & Putri, A. K. N. (2022). Special Education Teachers' Self-efficacy in Inclusive Schools During the COVID-19 Pandemic. *KnE Social Sciences*, 7(18), 257–269. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i18.12392>
- Putri, F. A. R., & Fakhruddiana, F. (2018). Self-Efficacy Guru Kelas dalam Membimbing Siswa Slow Learner. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25161>
- Putri, F. I. U., & Krismiyati. (2023). Efikasi Diri dalam Penggunaan Teknologi Informasi bagi Mahasiswa Calon Guru di Masa Pandemi dan Sesudah Pandemi. *IT-Explore*, 2(2), 138–153. <https://doi.org/10.24246/itexplore.v2i2.2023.pp138-153>
- Rizky, A. N., & Fasikhah, S. S. (2019). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kompetensi Emosi Guru Sekolah Luar Biasa di Kota Malang. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.24036/rapun.v10i1.105004>
- Rose, D. H., Harbour, W. S., Johnston, C. S., Daley, S. G., & Abarbanell, L. (2006). Universal Design for Learning in Postsecondary Education: Reflections on Principles and Their Application. *Journal of Postsecondary Education and Disability*, 19(2), 135–151.

- Rosita, T., Rochyadi, E., & Sunardi. (2020). Teknologi Asistif dalam Pendidikan Inklusif. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(6), 301–307. <https://doi.org/10.22460/c.v3i6.6246>
- Septianisa, S., & Caninsti, R. (2016). Hubungan Self Efficacy dengan Burnout pada Guru di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Psikogenesis*, 4(1), 126–137. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i1.523>
- Sesilia, A. P., & Saragih, A. A. (2023). Self Efficacy and Work Stress in Special Education Teacher. *Jurnal Scientia*, 12(01), 627–632.
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2010). Teacher Self-Efficacy and Teacher Burnout: A Study of Relations. *Teaching and Teacher Education*, 26(4), 1059–1069. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.11.001>
- Sklavaki, D. (2022). Study of the Effectiveness of Special Education Teachers on the Promotion and Implementation of Integration Practices. *Open Access Library Journal*, 9(7), 1–24. <https://doi.org/10.4236/oalib.1109029>
- Surajudeen, T. B., Ibrionke, E. S., & Aladesusi, G. A. (2023). Special Education Teachers' Readiness and Self-Efficacy in Utilization of Assistive Technologies for Instruction in Secondary School. *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.17509/ijcsne.v3i1.44643>
- Usup, Sumiani Madi, M., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh Teman Sejawat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 4(2), 196–204. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i02.1612>
- Zhang, Y. (2022). The Effect of Educational Technology on EFL Learners' Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13, 881301. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.881301>

### **Wawancara**

- Andim, F. (2024, Juni 21). Mengembangkan Self-Efficacy Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memanfaatkan Teknologi Asistif di Sekolah Luar Biasa. (M. C. Anwar, Interviewer)
- Ismail. (2024, Mei 22). Mengembangkan Self-Efficacy Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memanfaatkan Teknologi Asistif di Sekolah Luar Biasa. (M. C. Anwar, Interviewer)
- Muhlisun. (2024, Mei 23). Mengembangkan Self-Efficacy Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memanfaatkan Teknologi Asistif di Sekolah Luar Biasa. (M. C. Anwar, Interviewer)
- Rahayu, W. (2024, Juni 19). Mengembangkan Self-Efficacy Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memanfaatkan Teknologi Asistif di Sekolah Luar Biasa. (M. C. Anwar, Interviewer)
- Setiawati, R. (2024, Mei 16). Mengembangkan Self-Efficacy Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memanfaatkan Teknologi Asistif di Sekolah Luar Biasa. (M. C. Anwar, Interviewer)

Suharto. (2024, Juni 15). Mengembangkan Self-Efficacy Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memanfaatkan Teknologi Asistif di Sekolah Luar Biasa. (M. C. Anwar, Interviewer)